

**PENINGKATAN SIKAP NASIONALISME MELALUI
METODE SIMULASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SMA NEGERI 1 SEYEGAN SLEMAN**

Sapto Purnomo

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang, Sintang

Email:saptopurnomo96@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui metode simulasi pada pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Seyegan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan disain dari Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terlaksana dalam dua siklus, masing-masing tiga kali pertemuan. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru PKn yang mengajar di kelas X, sebagai kolaborator yang berperan melaksanakan tindakan. Peneliti bertindak sebagai perencana pembelajaran dan observer tindakan. Sedangkan siswa kelas X sebagai subjek yang dikenai tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran PKn dengan metode simulasi. Data peningkatan sikap nasionalisme diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan tes sikap yang kemudian dianalisis dengan membandingkan hasil tes sikap sebelum tindakan dan sesudah tindakan, serta hasil pengamatan setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi pada siklus I dengan materi Sumpah Pemuda dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan positif siswa sebelum tindakan sebesar 72,22% menjadi 80,56% setelah tindakan. Penerapan metode simulasi pada siklus II dengan materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, siswa yang menunjukkan sikap positif sebesar 97,22. Berdasarkan peningkatan skor tanggapan siswa pada siklus I, dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seyegan.

Kata kunci: sikap nasionalisme, metode simulasi, pendidikan kewarganegaraan

Abstract: This research aims to improve the nationalism attitudes of Senior High school (SHS) students through civic education by using the simulation method. This research was a classroom action research study involving Year X students of SMA Negeri 1 Seyegan, Sleman Regency. This study involved a collaborator, i.e. the civic education teacher in Year X who acted as the action implementer. The action was civic education learning by using the simulation method. The data on the improvement of nationalism were collected through observations, interviews, documents, and an attitude test. The results of the attitude test and those of the observations in each cycle were then analyzed to compare those before the action with those after the action. The results of the study showed that the application of the simulation method in Cycle I with the topic of *Sumpah Pemuda* (Youth's Pledge) was capable of improving students' nationalism, indicated by the percentage of the students' positive responses, which was 72.22% before the action and 80.56% after the action. Through the application of the simulation method in Cycle II, with the topic of *Proklamasi Kemerdekaan Indonesia* (Indonesia's Independence Proclamation), the students showed positive responses with a percentage of 97.22%. Based on the improvement of the scores of the students' responses in Cycles I and II, it could be concluded that the application of the simulation method in civic education learning was capable of improving the nationalism attitudes of the students in *Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seyegan*.

Keywords: nationalism attitudes, simulation method, civic education

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional diperlukan untuk mewujudkan mutu dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh, dan mencakup pengembangan dimensi manusia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, sikap, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya.

Globalisasi yang disertai dengan revolusi di bidang ICT (*Information and Communication Technology*) cenderung membawa pengaruh pada lunturnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda (Naisbit, 1994: 20). Berbagai kemudahan memperoleh informasi baru akibat akselerasi di bidang ICT telah membuat generasi muda Indonesia yang merupakan harapan bangsa, teracuni dengan berbagai dampak negatif globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di Lapangan yang menunjukkan bahwa munculnya budaya kekerasan, konsumerisme

menjadi gaya hidup generasi muda, lunturnya semangat kegotong-royongan, kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri, meninggalkan hasil produksi dalam negeri dan lebih membanggakan hasil produksi luar negeri (Sunarso 2006: 147-151)

Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana baik aspek pengetahuan dan sikap (Aunurrahman, 2009: 4). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan agar siswa memiliki perubahan pada aspek kognitif dan afektif. Untuk mengejar target kurikulum, guru dalam pembelajaran cenderung lebih menekankan penguasaan materi ajar.

Menurut Djaali (2007: 44) sikap nasionalisme dalam suatu negara dapat diimplementasikan pada diri siswa. Hal ini dapat terbentuk di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi pembentukan sikap siswa. Dikatakan yang pertama karena orang tua dan anggota keluarga adalah yang pertama dan mengawali setiap saat dengan anak sehingga peran keluarga sangat menentukan dan mewarnai perkembangan anak. Di katakan yang utama karena dalam keluarga itu sangat dominan daripada tempat lain bahkan corak perkembangan anak dapat mencerminkan bagaimana kehidupan keluarganya. Dalam keluarga yang selalu menanamkan sikap

percaya diri, kejujuran, menghormati pendapat orang lain, berdisiplin dan bertanggungjawab akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak dalam pergaulannya. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk bertindak adil dan obyektif dalam memberikan perilaku kepada anak-anaknya.

Pendidikan diusahakan bagaimana caranya mengatasi faktor-faktor penyebab agar jiwa nasionalisme di kalangan siswa tidak luntur atau bahkan lenyap. Mereka sudah mulai meninggalkan ciri khas kebangsaan dan mulai terpengaruh budaya-budaya asing yang telah menguasai seluruh aspek kehidupan. Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi timbulnya sikap nasionalisme. Antara lain faktor guru dan faktor lingkungan seperti lingkungan sosial, budaya, dan spiritual. Dilihat dari tempatnya dapat dibedakan lingkungan sekolah, rumah, masyarakat dan luar sekolah. Yang tidak kalah pentingnya adalah faktor siswa itu sendiri, baik faktor dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor dari luar siswa. Masyarakat mempunyai peran yang penting juga bagi pembentukan sikap nasionalisme anak, karena tidak sedikit waktu yang digunakan oleh anak dalam pergaulan sehari-hari (Amir Iskandar 2004: 5). Sejalan menurut Nurhadi (2002: 13) lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi sikap anak. Bahkan kadang-kadang lingkungan masyarakat lebih kuat mempengaruhi perkembangan anak, jika

keluarga tidak mampu mengendalikan sebab anak akan belajar dari kehidupannya.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sangat bertanggungjawab dalam pembentukan generasi muda yang beriman, bertakwa, berilmu dan memiliki sikap nasionalisme (Kabul Budiono, 2007: 208). Tanpa nasionalisme sebagai pemersatu, sulit kiranya untuk mencari titik temu dari berbagai kebiasaan yang berasal dari berbagai etnik (Ariel Heryanto, 1996: ix). Nasionalisme dalam hal ini dapat dipandang sebagai komitmen moral untuk tidak memandang perbedaan itu sebagai konflik, melainkan sebagai kenyataan yang tidak dapat ditolak, juga sebagai kekayaan yang penuh dinamika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui ada siswa pengguna ganja, terlibat perkelahian antar siswa, tidak tertib mengikuti upacara bendera (ketika upacara bicara sendiri dengan teman, tidak memakai atribut upacara seperti topi dan dasi, datang terlambat pada saat upacara dimulai). Pada saat guru pendidikan kewarganegaraan menerangkan siswa tetapi asyik ngobrol dengan temannya sendiri. Guru masih sering menggunakan metode pembelajaran yang monoton.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui bermain peran untuk mempraktekan kembali perjuangan para tokoh-tokoh pejuang sehingga siswa dapat lebih meresapi,

menjiwai bagaimana usaha-usaha para pejuang dalam memperoleh kemerdekaan yang akan berdampak pada peningkatan nilai-nilai nasionalisme.

Guru dalam mengajar masih mengalami hambatan dalam mengelola kelas karena kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sehingga ketika guru mengajar siswa banyak yang bicara sendiri dengan temannya daripada menerima pembelajaran. Bahkan siswa menganggap belajar menjadi kegiatan yang semakin membosankan, statis. Hal ini dapat dilihat dari wajah siswa yang lesu, mengantuk, bosan, malas, bicara sendiri dengan teman, dan tidak termotivasi. Di sisi lain, guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun, dengan catatan yang sama, transparansi yang sama, gaya mengajar yang standar, formal dan kaku serta lebih mengedepankan teori tanpa memandang pemahaman siswa. Dengan gaya mengajar semacam itu, guru belum mampu menggugah minat dan nilai-nilai nasionalisme seperti yang diharapkan. Dalam era pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan terhadap berbagai permasalahan secara tepat dan tepat sasaran, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Mulyasa, 2010: 39). Dengan desain pembelajaran yang tepat, antara lain dengan menerapkan metode simulasi, diharapkan guru mampu membawa

perubahan sikap nasionalisme siswa pada kedua aspek yaitu kognitif dan afektif secara terintegrasi. Guru tidak cukup hanya mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan dan diajarkan pada siswa, tetapi harus mengetahui dasar filosofis dan didaktisnya, sehingga mampu memberikan motivasi di dalam proses interaksi dengan anak didik (Sardiman, 2007: 13).

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat berlangsung efektif apabila siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek, peristiwa, situasi dan kondisi kehidupan sehari-hari melalui sumber belajar (Ditjen PMTK, 2008: 4). Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 12). Begitu pula pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang disajikan guru seperti tercantum dalam kurikulum tidak banyak berarti apabila disajikan dalam bentuk informasi atau ceramah saja, tanpa memahami kondisi nyata. Proses pembelajaran harus dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan potensinya secara optimal di SMA Negeri 1 Seyegan, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi *transfer of learning*, *transfer of training* dan *transfer of principles*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan

permasalahan sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui penerapan metode simulasi dalam pembelajaran pendidikan kewarga-negaran untuk dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa

Tujuan penelitian ini mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah diatas yaitu untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas, dengan alasan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan untuk mengadakan perbaikan dalam praktek pembelajaran. Penelitian tindakan kelas secara singkat mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Penelitian adalah suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama (Suharsimi Arikunto, 2009: 2-3)

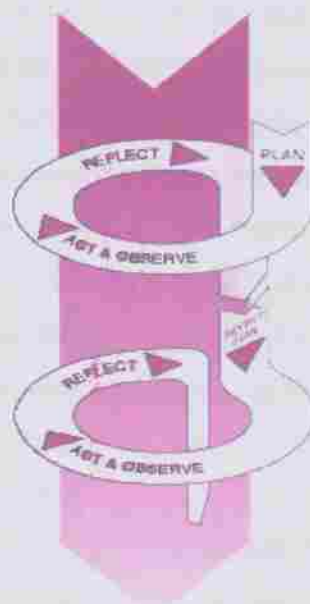
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dan setiap siklus diakhiri dengan refleksi dan tes akhir. Desain penelitian tindakan kelas ini adalah model spiral atau siklus menurut Kemmis dan McTaggart (1988: 14). Dengan model ini apabila pada awal pelaksanaan tindakan masih memerlukan perbaikan, maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai sasaran yang diinginkan tercapai.

Peneliti dan guru pelaksana mengadakan diskusi dalam usaha menemukan permasalahan secara operasional untuk perbaikan kualitas pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Guru kelas X SMAN 1 Seyegan Sleman pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menjumpai berbagai permasalahan, antara lain:

- a. Permasalahan dari siswa, diantaranya: sebagian dari siswa merasa sulit memahami materi pendidikan kewarganegaraan, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, siswa merasa jenuh dan bosan, siswa kurang memiliki sikap nasionalisme terhadap materi tertentu, dan hasil ulangannya rendah.
- b. Permasalahan dari guru, misalnya: penggunaan metode pembelajaran yang

masih monoton, penggunaan variasi metode pembelajaran, kurang memberi kesempatan bertanya, penggunaan alat peraga belum optimal, ketepatan waktu

dalam pembelajaran, belum menggunakan alat evaluasi yang tepat, jarang memberikan penugasan kepada siswa.



Gambar 1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis & McTaggart)

Berdasarkan model siklus penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & McTaggart, maka langkah-langkah penelitian dibagi dalam empat tahap yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:

- a. Peneliti bersama-sama ko-laborator merencanakan tindakan untuk meningkatkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Salah satu usaha tersebut antara lain dengan pembelajaran di kelas X dengan

menggunakan metode yang sesuai pada setiap materi pembelajaran. Peneliti memberikan masukan kepada guru pelaksana untuk menggunakan metode simulasi. Setelah diadakan pertimbangan dan disepakati maka disusun rancangan pelaksanaan tindakan oleh peneliti dan guru pelaksana.

- b. Peneliti bersama guru pelaksana membuat rancangan tindakan yang akan dilaksanakan. Setelah disepakati penggunaan metode simulasi, kemudian peneliti dan guru pelaksana

menyusun rancangan tindakan dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan materi yang ada di silabus maka disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau disain pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan desain pembelajaran pada setiap materi dengan metode simulasi seperti yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas dua atau tiga kali pertemuan dan setiap siklus membahas satu materi pelajaran.

Alokasi waktu yang disediakan dalam setiap siklus sudah disesuaikan dengan kurikulum dan jadwal yang ada. Peneliti dan kolaborator mengamati setiap proses pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan dalam setiap siklus. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sampai ditemukan adanya peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan metode simulasi.

3. Tahap Observasi

Pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa dirangkum dan ditulis dalam lembar observasi yang sudah disiapkan.

Untuk mengetahui keberhasilan penggunaan metode simulasi dapat meningkatkan sikap nasionalisme dapat dilihat dari respon siswa dalam aktifitas siswa bermain drama (memerankan tokoh cerita), prestasi belajar siswa, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan sikap nasionalisme.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode simulasi adalah dengan membandingkan aktifitas siswa dalam bermain drama yang dilakukan. Hasil prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan guru. Perilaku siswa dapat dilihat dalam kehidupan keseharian yang menunjukkan sikap nasionalisme. Ketiga hal tersebut dilakukan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan dalam setiap siklus.

4. Tahap Refleksi

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga siklus berikutnya akan berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya.

Data yang dikumpulkan dari alat pengumpul data yang digunakan yaitu lembar observasi, wawancara dan tes selanjutnya

diadakan analisis. Untuk mendapatkan data yang valid digunakan teknik triangulasi yaitu pencocokan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan antara peneliti dan guru. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan ulang informasi hasil pengamatan dan tes akhir tindakan.
2. Lembar observasi dan pedoman observasi diuji dengan validitas logis yaitu pendapat para ahli dari pembimbing atau teman siswa,
3. Soal-soal pengukuran sikap yang digunakan untuk penelitian juga diuji dengan menggunakan validitas logis. Data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan dianalisis secara kualitatif. Model analisis terdiri dari empat komponen yaitu: a) Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan tes; b) Reduksi data yang berarti proses pemilihan, menggabungkan, membuang, dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan; c) Penyajian data yaitu tahapan memakai apa yang terjadi; dan d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sering sekali siswa memandang mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan

dianggap membosankan dengan alasan antara lain materinya terlalu luas, dan isinya hanyalah fakta-fakta atau kejadian yang telah berlalu serta kesan selalu menghafal materi saja. Hal ini juga dipengaruhi ketika menyampaikan materi itu guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa metode pembelajaran yang lain.

Sebagian guru berpendapat bahwa metode ceramah tersebut dapat mengatasi adanya materi yang luas dengan alokasi waktu yang tersedia. Ternyata dari penelitian mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Sering sekali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode yang monoton tersebut. Dalam pembelajaran memang tidak ada satupun metode yang dapat menjamin keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode ceramah yang monoton akan membosankan dan akan menimbulkan kebosanan pada siswa. Melalui metode ceramah yang tersentuh hanya aspek kognitif saja, sementara aspek afektif dan aspek yang lain sering terabaikan.

Ketika aspek afektif dan psikomotor terabaikan maka penanaman dan pewarisan nilai-nilai luhur dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak terwujud. Pada hal pada aspek ini dapat digunakan untuk peningkatan sikap nasionalisme siswa. Pada akhir pembelajaran siswa tidak mengetahui makna pendidikan kewarganegaraan yang sebenarnya. Apabila

hal ini dibiarkan terus-menerus maka penurunan sikap nasionalisme yang sekarang ini disinyalir adanya degradasi dan semakin pudarnya sikap nasionalisme generasi muda pada khususnya dan pada lapisan masyarakat pada umumnya. Di samping itu optimalisasi guru dalam menyampaikan materi dan aktualisasi bahan ajar harus selalu ditingkatkan. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti, sebagian besar siswa menghendaki adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran. Mereka menghendaki adanya kegiatan pembelajaran yang menarik dan perlu adanya variasi metode dalam pembelajaran.

Berbagai permasalahan siswa seperti kebosanan, masa bodoh, pasif dalam mengikuti pelajaran, kejenuhan dan lain-lain menjadi fokus perhatian peneliti. Berangkat dari masalah tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan metode simulasi sebagai upaya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan agar bermakna, aktual dan kontekstual. Penggunaan metode simulasi ini, diharapkan adanya perubahan suasana dan aktivitas pembelajaran, yang pada akhir pembelajaran, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terintegrasi dapat diperoleh pada diri siswa. Sehingga upaya penanaman dan sekaligus meningkatkan sikap nasionalisme siswa dapat tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode simulasi pada pelaksanaan siklus I tampak dijumpai beberapa hambatan dan

kelemahan. Kondisi siswa kelas X yang masih perlu dituntun dan diberi contoh yang nyata tentang berbagai kegiatan dan model. Ditambah bahwa pembelajaran selama ini kurang di perkenalkan metode simulasi, siswa tahu bahwa drama bukan untuk pembelajaran tetapi hanya yang dipentaskan dalam pertunjukan sehingga rasa takut, canggung, kaku dan lain-lain melekat pada siswa, disamping itu guru sendiri juga harus banyak belajar. Tetapi secara umum naluri siswa tetap bersemangat karena diselingi permainan yang dikemas dalam setting drama. Berdasarkan hasil tes, sikap nasionalisme siswa pada materi Sumpah Pemuda dapat diketahui bahwa dari 36 siswa yang memberikan tanggapan positif mengalami peningkatan dari sebesar 80,56% menjadi 97,22% pada akhir tindakan siklus II. Pada siklus ini sikap nasionalisme seperti aspek rela berkorban dan toleransi atau menghargai orang lain sudah mulai tampak.

Pada siklus II, pelaksanaan metode simulasi dengan topik peranan tokoh pejuang dalam mencapai kemerdekaan berjalan lebih baik dan lebih lancar. Kesiapan guru sudah lebih mantap dalam memberikan pengarahan pembelajaran sehingga alur cerita yang diberikan kepada siswa tampak jelas dan runtut. Siswa sudah lebih berani dan percaya diri dalam melakukan tindakan. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan metode simulasi mulai lancar. Kekurangan dan kelebihan pada siklus I dapat

diminimalisir dan diperbaiki serta disempurnakan. Pada siklus II tanggapan positif sebelum tindakan 80,56% dapat meningkat menjadi 97,22% setelah tindakan pada akhir siklus. Penerapan sikap nasionalisme lebih tampak mengalami peningkatan dalam aspek rela berkorban, toleransi, menghargai jasa para pahlawan dan rajin belajar, sedangkan aspek cinta tanah air masih perlu menjadi perhatian untuk ditingkatkan.

Pelaksanaan siklus II pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan metode

simulasi berjalan lancar dan sudah jauh lebih baik dibanding siklus sebelumnya. Berbekal dari kelemahan-kelemahan siklus I menjadikan modal perbaikan pada siklus II, baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Sehingga telah terjadi peningkatan dalam penerapan sikap nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari tes sikap yang menunjukkan tanggapan positif dari setelah tindakan akhir siklus II. Tanggapan pada setiap akhir siklus, selalu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Perbandingan Persentase Tanggapan Siswa

<i>Siklus</i>	<i>Positif %</i>	<i>Negatif %</i>
I	80,56	19,44
II	97,22	2,78

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas X SMA Negeri 1 Seyegan Sleman dapat ditempuh melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode simulasi. Pembelajaran dengan metode simulasi menjadikan interaksi yang lebih intensif antara siswa dengan

siswa dan siswa dengan guru sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Siswa selalu berusaha menemukan permasalahan dan berusaha memecahkannya. *Setting* pembelajaran yang tidak terbatas dan bersifat komprehensif akan memungkinkan siswa memiliki kebebasan dalam beraktivitas, sehingga siswa mendapatkan suasana baru dan berlangsung secara efektif.

2. Bukti-bukti peningkatan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode simulasi di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman dapat ditunjukkan melalui pengamatan yang berupa hasil tes pada setiap siklus. Siklus I dengan materi Sumpah Pemuda dengan tanggapan positif siswa sebelum tindakan sebesar 80,56% setelah tindakan. Siklus I. Siklus II dengan materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dengan tanggapan positif siswa menjadi sebesar 97,22%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penggunaan metode simulasi tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan saja tetapi dapat juga pada mata pelajaran lain selama materi pembelajaran sesuai untuk disimulasikan.
2. Penerapan metode simulasi dapat meningkatkan sikap nasionalisme di kalangan siswa SMA Negeri 1 Seyegan Sleman sehingga tidak tertutup kemungkinan dapat juga diterapkan disekolah lain, baik pada tingkat SMA ataupun sekolah yang lain di Kecamatan Seyegan.
3. Kepala sekolah diharapkan dapat membina dan bersama-sama dengan guru untuk mendesain pembelajaran dengan metode simulasi sebagai salah satu metode alternatif dalam meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Ditjen PMTK. (2008). *Strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial*. Jakarta.
- Djaali. (2007). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kabul Budiono. (2007). *Nilai-Nilai Kepribadian dan Perjuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. (2010). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naisbit, J. (1994). *Global paradox*. Jakarta. Gramedia
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Stephen Kemmis Robin McTaggart. (1988). *The action research planner*. Victoria: Deakin university press.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.